

Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Mirna Nur Halizah¹, Hermi Yanzi², Ana Mentari³


^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
E-mail: mirnanurhalizah015@gmail.com

Abstract – *The aim of this study were to find out how the role of Ki Hajar Dewantara's mindset in characters building of Taman Madya (SWAS). Interviews, observations, and documentation were used as the data collecting technique. Moreover, credibility test with the source criticism and triangulation was as the data analysis. The results clearly indicated that the mindset influenced the students' character building. The mindset itself was about forming Indonesian education as well as building the national character so that the students will get good characters which reflect themselves and also Indonesia. The character concerned in religious, honest, tolerant, dicipline, hard working, intelligent, creative, independent, democratic, curious, nationalism, appreciating accomplishments, friendly/communicative, loving peace, being fond of reading, social environment caring, and responsibility.*

Keywords: *Role, Mindset of Ki Hajar Dewantara, Students' Character*

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik, serta mendeskripsikan peran pendidikan karakter pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter peserta didik di Taman Madya (SMAS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang difokuskan di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Peran pemikiran ki hadjar dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik adalah membangun pendidikan di Indonesia sekaligus membangun karakter nasional peserta didik agar memiliki kecerdasan berfikir serta memiliki karakter yang baik yang mencerminkan dirinya serta bangsa Indonesia. Karakter nasional tersebut mencakup religius, jujur toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air.

Kata Kunci: Peran, Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Karakter Peserta Didik

 © 2024. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak- anak bangsa. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik, yang di peruntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuannya adalah untuk membentuk dan menyempurnakan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri guna menuju kearah yang lebih baik.

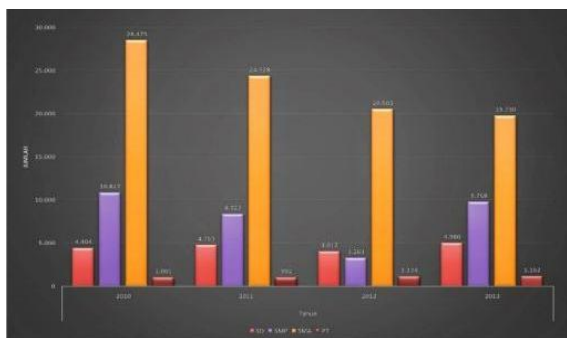
Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan tentang kualitas manusia moderen yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai yang disebutkan diatas merupakan nilai-nilai karakter, yang harus dipupuk dan dibentuk sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Melalui lembaga pendidikan, kegiatan pengajaran disusun dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan peserta didik guna membangun karakter pribadi/kelompok sebagai warga negara.

Lembaga pendidikan berperan besar dalam kegiatan menumbuhkan serta membangun karakter bangsa Indonesia. Pemerintah telah memunculkan beberapa mata pelajaran yang tujuannya untuk

mengembangkan karakter bangsa, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Implementasi seorang guru bukan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan harus dapat menekankan pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik agar dapat diarahkan kepada kegiatan yang positif.

Namun pada kenyataannya lembaga pendidikan dan guru saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat saat ini. Perubahan yang terjadi bukan saja berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada generasi muda saat ini. Berbagai fenomena yang terjadi seperti penggunaan narkoba dikalangan pelajar, tindak kriminal, kekerasan, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, dan beberapa perbuatan anarkis merupakan keprihatinan semua pihak, baik pemerintah maupun kalangan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang ikut bertanggung jawab atas persoalan bangsa.



Gambar 1 Jumlah Pengguna Narkoba Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Polri, memperlihatkan jumlah pengguna narkoba dikalangan pelajar, dimana pengguna terbanyak menurut survey BNN adalah siswa SMA.



Gambar 2 Grafik Tawuran Antar Pelajar

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan angka tawuran antar pelajar yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah tawuran dan pengguna narkoba dikalangan pelajar Indonesia tidak mengenal usia, hal tersebut bisa saja terjadi dilingkungan sekitar kita. Proses pencarian jati diri serta masa puber remaja yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Salah satu penyebabnya adalah karena pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa.

Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal serta tangguh dimulai dari; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Haryanto 2011: 20).

Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran, bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah yang dalam hal ini guru lah yang menjadi penanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara (Muthoifin dkk, 2015: 171) menyatakan bahwa: "Mungkin ada yang mengira, kalau seorang pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling tidak harus yang suci hidupnya lahir dan batin, karena mereka beralasan guru adalah orang yang harus "digugu" dan "ditiru". Segala dugaan itu menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tidak benar, atau hanya sangkaan-sangkaan yang melebihi batas kemungkinan dan keinginan".

Perlu kita pahami bahwa pengajaran karakter tidak lain adalah untuk meningkatkan perkembangan hidup anak-anak lahir batin dari sifat kodratnya menuju dalam sifatnya yang umum, seperti mengajarkan anak-

anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu, bapak dan orang tua lainnya, menolong antar teman, saling menghormati perbedaan, demikian seterusnya, itulah yang dimaksud pengajaran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 mendirikan sebuah organisasi pendidikan yang bernama Tamansiswa. Organisasi tersebut didirikan atas dasar ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Belanda. Pada masa itu pemerintahan Belanda tidak membebaskan semua rakyat Indonesia untuk bersekolah. Hanya kaum bangsawan, raja, dan kolongmerat yang boleh bersekolah. Ki Hadjar Dewantara menilai sistem barat kurang tepat bagi pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu ia memunculkan sistem among atau yang saat ini lebih dikenal dengan semboyan Tamansiswa, sebuah sistem yang berbanding terbalik dengan sistem barat atau sistem Belanda. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang melibatkan guru, bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam berpikir, dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter.

Tamansiswa didirikan untuk mengenalkan pendidikan kepada masyarakat Indonesia agar menjadi bangsa yang merdeka. Semboyan taman siswa bagi para guru dalam mengajar di taman siswa sebagai berikut: Ing Ngarsa Sung Tulada yang artinya didepan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karsa, artinya ditengah memberi semangat/motivasi, dan Tut Wuri Handayani artinya dari belakang mendukung atau memberi dukungan.

Dalam perkembangannya tamansiswa hingga saat ini masih terus eksis dan berkembang. Masing-masing tingkatan dalam tamansiswa memiliki nama yang unik seperti: Taman Indria atau Taman Kanak-kanak (TK), Taman Muda atau Sekolah Dasar (SD), Taman Dewasa atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Taman Madya atau Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Taman Guru atau Sarjana Wiyata atau Universitas. Seperti yang telah dijabarkan diatas tamansiswa dilaksanakan berdasarkan sistem among yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam serta kemerdekaan. Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Tamansiswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara lingkungan keluarga, lingkungan keguruan dan lingkungan masyarakat.

Sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara ini sangatlah cocok untuk membangun kemampuan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotor, terutama dalam proses pembangunan karakter siswa. Untuk melihat apakah sekolah Tamansiswa sampai saat ini masih terus eksis dan konsisten dilaksanakan berdasarkan sistem among, serta apakah pendidikan karakter yang khas Ki Hadjar Dewantara ini berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, maka peneliti akan melakukan penelitian di salah satu perguruan Tamansiswa cabang Teluk Betung yaitu: Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

2. METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, serta mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

A. Teknik Pengumpulan Data Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dapat digunakan yaitu berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa (Noor 2017: 140). Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan dengan datang langsung kelokasi penelitian yaitu Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Kegiatan tersebut dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara nyata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa deskripsi tentang penerapan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang di terapkan dilingkungan sekolah serta pada setiap mata pelajaran dan peralajaran khusus di Tamansiswa serta mencari tahu bahaimana peran pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara

yang dilaksanakan disekolah tersebut. Seluruh kegiatan ini harus diamati tanpa ada yang terlewat sedikitpun agar peneliti dapat menemukan hal-hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini.

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alah re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitaian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara langsung dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor 2017: 139).

Teknik wawancara ini membantu peneliti dalam memperoleh informasi secara langsung dari sumber yang dipercaya tanpa harus membuat urutan pertanyaan. Adapun narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah Kepala Sekolah/ Waka Kesiswaan Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, Tenaga Pendidik/Guru Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, serta peserta didik Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Kepala sekolah di wawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai visi dan misi sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung. Waka kesiswaan diwawancarai untuk mengetahui kebenaran terlaksananya kegiatan pendidikan karakter yang berpedoman dengan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan guru dan peserta didik diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan sosial peserta didik apakah mencerminkan pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sebagian data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail,

bahan documenter terbagi menjadi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, dan data tersimpan di website.

Dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa laporan, catatan-catatan, yang berkaitan dengan pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara, serta foto, gambar, dan data-data mengenai sekolah Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung, gambaran tentang sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah dan foto kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang penelitian ini. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji Kredibilitas data ini memiliki 2 fungsi, yaitu: “(1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat penemuan kita dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.” Moleong (Prastowo, 2016: 266)

Triangulasi

Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dalam penerapannya merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang hal yang akan diteliti. Prinsip dalam teknik triangulasi, informasi mesti dicari dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan terus menerus sampai peneliti puas dengan data yang didapatkan, dan yakin akan kevalidan datanya. Sehingga triangulasi dilakukan untuk memperkuat data serta meyakinkan peneliti terhadap kebenaran dan kelengkapan data-data yang ada.

B. Teknik Pengolahan Data

Editing

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil di peroleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta

sistematis. Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian di susun kedalam bentuk table di beri kode.

Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

C. Teknik Analisis Data

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Ketika peneliti sudah melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan di analisis.

Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan

dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadanya suatu kesimpulan. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014: 179). Dalam penyajian data ini, informasi yang ditemukan dalam data dapat diambil kesimpulan serta penarikan kesimpulan untuk menentukan sebuah tindakan. Prosesnya dilakukan dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana peran pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pembentukan karakter peserta didik terutama di Taman Madya (SMAS) Tamansiswa Teluk Betung.

Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing/ Verification*)

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Penerapan pendidikan karakter ki hadjar dewantara di sekolah Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Sekolah adalah salah satu tempat perwujudan dari konsep yang digagas oleh ki hadjar dewantara dalam membangun pendidikan di Indonesia sekaligus membangun karakter nasional bangsa Indonesia yaitu konsep tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan merupakan konsep yang menjelaskan bahwa ada tiga pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang penting bagi peserta didik, yaitu: keluarga, perguruan, dan Lingkungan Pemuda (Sosial/Masyarakat). Ketiga unsur tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak.

Pertama, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat terhadap berlangsungnya pendidikan, terutama pada pendidikan karakter terdapat dalam keluarga yang sifatnya kuat

dan murni yang tidak akan sama dengan pendidikan yang ada di tempat lain (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 71). Sehingga pendidikan dalam keluarga harusnya mampu menjadi pondasi yang kuat yang ada dalam diri anak untuk melalui kehidupan yang akan dilaluinya kelak.

Kedua, alam perguruan/sekolah merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) serta penanaman karakter yang dilakukan oleh guru dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Ketiga, alam pemuda atau alam kemasyarakatan merupakan tempat bagi anak untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri serta mengembangkan potensi dirinya. Pandangan tersebut yang membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru beliau memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajiban masing-masing, keluarga sebagai pondasi utama dalam mendidik budi pekerti dan laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang, sedangkan pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan karakter atau watak anak.

Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Diri Peserta Didik

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, Kemendiknas (2010). Nilai-nilai tersebut bersumber dari: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (2010), teridentifikasi delapan belas nilai karakter bangsa yaitu: religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar sekaligus tempat pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral dengan tujuan untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus kearah hidup yang lebih baik. Dalam pembentukan karakter, guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik pengetahuan maupun karakter peserta didik. Guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua dirumah, menjadi sebagaimana layaknya orang tua, guru harus memperlakukan peserta didik sebagaimana anaknya sendiri, itulah sebabnya guru dilindungi taman siswa disebut dengan pamong, yang artinya pengasuh/pendidik. Tidak boleh ada diskriminasi, perlakuan kasar, maupun kata-kata yang dapat menyakiti hati anak. Guru/pamong harus dapat menjadi contoh dan tauladan bagi peserta didik.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, SMAS Tamansiswa Teluk Betung memiliki mata pelajaran khusus untuk menumbuh serta menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terdapat mata pelajaran Ketamansiswaan, PPKn, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta seni (seni musik dan tari) dimana pengetahuan tersebut tidak bisa peserta didik dapatkan selain di lingkungan pendidikan khususnya Tamansiswa. Selai itu sekolah juga saling bekerja sama untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, kerja sama tersebut tidak hanya melibatkan antar warga sekolah saja, melainkan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Namun tetap saja kegiatan ini memerlukan peran utama yaitu guru (pamong). Pamong sebagai orang tua terdekat peserta didik disekolah harus dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Penerapan model/sistem among adalah pilihan terbaik bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang efektif sekaligus mentransfer nilai-nilai karakter positif terhadap peserta didik. Pamong sebagai figure utama harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik. Pamong di SMAS Tamansiswa selalu mengusahakan hal tersebut dengan baik, salah satu cara untuk dapat memberikan dorongan positif kepada peserta didik adalah memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik, dengan cara tersebut peserta didik akan merasa nyaman serta dapat mendengarkan masukan-masukan yang diberikan oleh pamong. Sekolah juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif yang berupa sapaan kepada seluruh warga sekolah yaitu 3S senyum, sapa, dan juga salam,

yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik pamong, peserta didik dan staf sekolah.

Selain pembelajaran formal dan juga pembiasaan yang dilakukan sekolah, terdapat juga kegiatan nonformal (ekstrakurikuler) yang diadakan dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran diluar kelas, mengasah kemampuan dibidang non akademik, serta penanaman karakter yang tidak dapat dilakukan ketika belajar dikelas. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berupa osis, pramuka, PMR, seni musisi, seni tari, hadroh, rohis, paskibra dan futsal. Dengan pembelajaran, pembiasaan serta kegiatan-kegiatan tersebut penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung dilakukan.

Perubahan Karakter Peserta Didik Pembentukan karakter yang dilakukan di SMAS Taman Siswa teluk betung melalui berbagai cara yaitu: proses pembelajaran dikelas dengan metode sitem among, adanya mata pelajaran ketamansiswaan, PPKn, budi pekerti, dan seni, lalu pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sosial disekolah, serta melalui kegiatan-kegiatan nonformal berupa ekstrakurikuler, dan yang terpenting sekolah selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik serta lingkungan sekitar sekolah untuk memantau perkembangan peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti cara-cara tersebut terbukti menghasilkan reaksi yang positif bagi perubahan karakter peserta didik di SMAS Taman Siswa Teluk Betung menjadi lebih baik. Karakter yang terbentuk di SMAS Tamansiswa Teluk Betung adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah.
2. Peserta didik memiliki rasa hormat dan patuh terhadap tenaga pendidik (guru), orang tua serta orang yang lebih tua.
3. Peserta didik memiliki rasa empati dan jiwa tolong menolong terhadap sesama teman dan seluruh warga sekolah.
4. Peserta didik memiliki sikap yang ramah terhadap seluruh warga sekolah dan masyarakat.
5. Peserta didik mampu bergotong royong dan berkerjasama dengan seluruh warga sekolah serta masyarakat sekitar.
6. Peserta didik tidak pernah ikut serta dalam kegiatan tawuran.
7. Peserta didik memiliki sikap religius, jujur, serta pemberani.
8. Peserta didik disiplin menaati peraturan yang ada disekolah.

9. Peserta didik memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan.
10. Peserta didik memiliki sikap peduli terhadap seluruh warga sekolah dan masyarakat.
11. Peserta didik memiliki rasa patriotisme serta cinta terhadap tanah air.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran ki hadjar dewantara berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Telah dilaksanakan dengan baik, dan penuh dukungan dari seluruh warga sekolah, baik guru dan peserta didik sebagai seseorang yang merasakan secara langsung penerapan pemikiran ki hadjar dewantara serta merasakan hasilnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pemikiran ki hadjar dewantara memang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah, sikap rama tamah yang dilakukan peserta didik terhadap peneliti dan seluruh warga sekolah, sikap hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua, minimnya keributan (tawuran) yang terjadi baik antara peserta didik maupun antar sekolah, terbentuknya sikap religius, berani dan disiplin hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah dan masih banyak lagi sikap positif yang ditimbulkan oleh peserta didik.

Sikap-sikap peserta didik tersebut dapat terbentuk dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui tenaga pendidik yang dengan segenap hati menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pamong. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran hasil dari pemikiran ki hadjar dewantara dapat diterapkan dengan baik di SMAS Tamansiswa Teluk Betung, walaupun terdapat beberapa permasalahan dan kendala dalam penerapannya, namun pihak sekolah selalu berupaya untuk mengatasinya, sehingga dapat terbentuk sikap-sikap positif peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan ki hadjar dewantara yaitu menjadikan peserta didik cerdas berfikir dan memiliki karakter nasional yang mencerminkan diri dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Statistik. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*. ISSN 1412-0534. Vol. 14, No 1.
- Darmawan, Putu Ayub. 2016. *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Salatiga: FKIP UKSW.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Jogakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid 1 Pendidikan*. (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Universitas Sriwijaya Tamansiswa (UST-Prees) bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM press.
- Haryanto. 2011. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Herdiansyah, Haris. 2012. APBN Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 13, No. 1.
- Ihsan, Faud. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izzaty, Rita Eka dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junaid, Hamzah. 2012. Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Jurnal Sulesana*. Vol. 7, No. 2.
- Kadir Abdul, Fauzi Ahmad, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. TriPusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Pedagogia* ISSN 2089-3833 Vol. 4, No. 1.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muslich, Masnur. 2018. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Cetakan Keenam). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlik) Dalam Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*. Vol. 5, No. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2018. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Fauzi Eka. 2017. Kompetensi komunikasi pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Iqra*. Vol. 11, No.02.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, No.9.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.07, No.1.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suradi. 2017. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2, No. 4.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Insania*. Vol. 23, No. 2.
- Syarbaini, Syahrial & Rusdianta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Vol 39 no 2